Prosiding Forum Studi Transportasi antar Perguruan Tinggi Vol. 11, No. 1, 2024, p.172-182
Simposium XXVI FSTPT, Institut Teknologi Bandung, 10-11 November 2023

STRATEGI OPTIMALISASI PEMANFAATAN ASET BANGUNAN STASIUN LRT SUMATRA SELATAN UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI OPERASIONAL

Syarifa Suci Kartikaningrum
Politeknik Perkeretaapian Indonesia
Jl. Tirta Raya, Pojok, Nambangan Lor, Kec. Manguharjo, Kab. Madiun, Jawa Timur 63161

Atik Roro Siti Kuswati [1]
Politeknik Perkeretaapian Indonesia
Jl. Tirta Raya, Pojok, Nambangan Lor, Kec. Manguharjo, Kab. Madiun, Jawa Timur 63161

Nanda Ahda Imron
Politeknik Perkeretaapian Indonesia
Jl. Tirta Raya, Pojok, Nambangan Lor, Kec. Manguharjo, Kab. Madiun, Jawa Timur 63161

Abstract

This study aims to assess the asset utilization of LRT Sumsel station. Analysis with the AHP method was carried out in 2 ways: selecting potential business types and determining strategic station locations. The results showed that the selection of potential business types in the order of tenant/booth was 0.683, ATM Center was 0.178, and Advertising was 0.139, while the choice of strategic stations based on stations that have utilized their assets, namely Asrama Haji Station was 0.361, Ampera Station was 0.195, DJKA Station was 0.177, Bumi Sriwijaya Station was 0.152, Bandara Station was 0.071, and Cinde Station was 0.044. Polresta Station was 0.283; Demang Station, which has not utilized its assets, has 0.245. Puntikayu Station was 0.145. Jakabaring Station was 0.117. Dishub Station was 0.095; Garuda Dempo Station was 0.059, and RSUD Station was 0.056.

Keywords: asset utilization, LRT Sumsel, train station, Analytical Hierarchy Process (AHP)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pemanfaatan aset stasiun LRT Sumsel. Analisis dengan metode AHP dilakukan dengan 2 cara yaitu memilih jenis usaha potensial dan menentukan lokasi stasiun strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan jenis usaha potensial dengan urutan yaitu *tenant/booth* sebesar 0,683, ATM *Center* sebesar 0,178, dan *Advertising* sebesar 0,139, sedangkan pemilihan stasiun strategis berdasarkan stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya yaitu Stasiun Asrama Haji sebesar 0,361, Stasiun Ampera sebesar 0,195, Stasiun DJKA sebesar 0,177, Stasiun Bumi Sriwijaya sebesar 0,152, Stasiun Bandara sebesar 0,071, dan Stasiun Cinde sebesar 0,044, serta stasiun yang belum memanfaatkan asetnya yaitu Stasiun Polresta sebesar 0,283, Stasiun Demang sebesar 0,245, Stasiun Puntikayu sebesar 0,145, Stasiun Jakabaring sebesar 0,117, Stasiun Dishub sebesar 0,095, Stasiun Garuda Dempo sebesar 0,059, dan Stasiun RSUD sebesar 0,056.

Kata Kunci: pemanfaatan aset, LRT Sumsel, stasiun kereta api, *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

PENDAHULUAN

Balai Pengelola Kereta Api Ringan Sumatra Selatan (BPKARS) adalah unit pelaksana teknis yang menerapkan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU) yang memiliki tugas melaksanakan pengelolaan sarana dan prasarana LRT Sumsel (Permenhub 11, 2021). Salah satu tugas BPKARSS adalah mengelola stasiun LRT Sumsel. LRT Sumsel memiliki 13 Stasiun yaitu Stasiun Bandara, Stasiun Asrama Haji, Stasiun Puntikayu, Stasiun RSUD, Stasiun Garuda Dempo, Stasiun Demang, Stasiun Bumi Sriwijaya, Stasiun Dishub, Stasiun Ampera, Stasiun Polresta, Stasiun Jakabaring, dan Stasiun DJKA. Pendapatan BPKARSS bersumber dari sektor operasional dan non-

[1] Corresponding author : atikroro@ppi.ac.id

operasional. Diperlukan adanya pengelolaan dari segi operasional maupun non-operasional untuk dapat memperoleh *revenue* secara maksimal oleh suatu badan usaha yang telah diberikan hak pengusahaan dan memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing kereta api yang berujung pada upaya peningkatan pelayanan kepada masyarakat sehingga dari segi non-operasional sendiri dapat dilakukan pemanfaatan aset stasiun (Perwitasari et al., 2017). Pendapatan non-operasional dari pemanfaatan aset bangunan dalam stasiun LRT Sumsel tahun 2022 sebesar 3,9% dari total target pendapatan non-operasional tahun 2022 yang bersumber dari *tenant/booth* dan iklan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pemanfaatan aset dalam stasiun masih jauh dari target pendapatan.

Salah satu bentuk pemanfaatan aset stasiun seperti penyewaan *tenant/booth* di beberapa stasiun seperti Stasiun DJKA, Stasiun Ampera, Stasiun Bumi Sriwijaya, Stasiun Asrama Haji, dan Stasiun Bandara. Selain itu, pada beberapa stasiun juga telah ada layanan *digital signage*. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor non-operasional mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu pendapatan di luar operasional KA. Namun, berdasarkan kondisi saat ini dari 13 stasiun masih terdapat beberapa tempat kosong yang belum dimanfaatkan seperti pada Gambar 1 (a) dan (b). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan aset bangunan stasiun sehingga dapat memberikan keuntungan bagi BPKARSS.

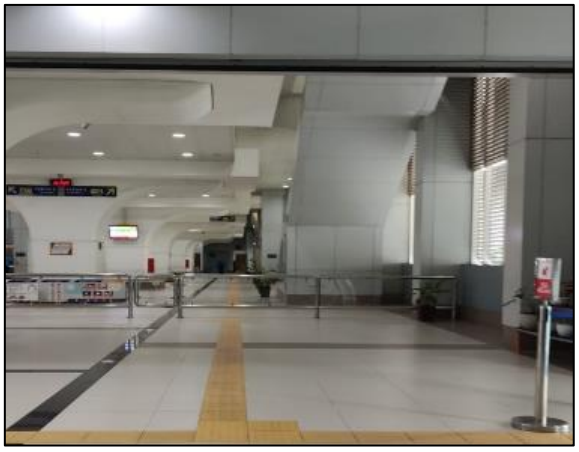

Gambar 1. (a) Area yang belum dimanfaatkan di Stasiun Dishub

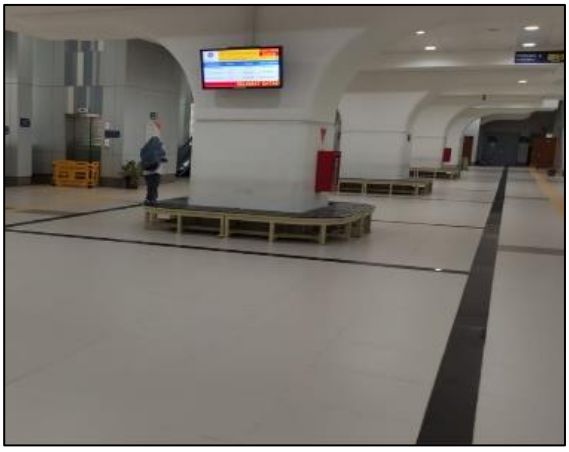

(b) Area yang belum dimanfaatkan di Stasiun Puntikayu

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk menunjang penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa data kondisi dan tata kelola aset yang diperoleh dengan melakukan observasi di 13 stasiun LRT Sumsel. Data tersebut untuk mengetahui pemanfaatan aset dari masing-masing stasiun. Selain itu terdapat data potensi pengembangan jenis usaha dan potensi lokasi stasiun strategis yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan para ahli. Para ahli dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, berdasarkan kriteria tertentu yang mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan penarikan sampelnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria penentuan sampel pada penelitian ini yaitu orang yang mengetahui dan paham mengenai proses bisnis yang dilakukan oleh BPKARSS yang terdiri dari 3 pihak yaitu pihak regulator sebagai narasumber 1, pihak pengawas di stasiun sebagai narasumber 2, dan konsultan bisnis sebagai narasumber 3 yang berpengalaman dan diutamakan aktif dalam sebuah jabatan. Data tersebut digunakan untuk pemeringkatan jenis usaha potensial dan pemeringkatan lokasi stasiun yang strategis yang akan dianalisis menggunakan metode AHP. Pada penelitian ini data sekunder berupa data *layout* stasiun, rencana strategi bisnis BPKARSS, data jumlah penumpang tahun 2022, dan data hasil survei preferensi *tenant* stasiun yang diperoleh dari pihak terkait dengan pengajuan data.

Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini digunakan untuk mencari alternatif terbaik dalam pemilihan jenis usaha potensial dan pemilihan lokasi stasiun yang strategis. Data tersebut berdasarkan hasil wawancara yang diolah menggunakan metode AHP. Perhitungan dalam pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi *expert choice* yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Untuk membuat pemanfaatan aset menjadi lebih optimal maka dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu memilih jenis usaha yang potensial untuk dikembangkan terlebih dahulu dan menentukan lokasi stasiun mana saja yang strategis dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Adapun kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Menentukan jenis usaha potensial
   Berdasarkan jenis usaha yang telah ditetapkan pada RSB BPKARSS yaitu *tenant/booth*, ATM *center*, dan *advertising* maka dibutuhkan suatu kriteria untuk menentukan pemeringkatan terhadap jenis usaha yang potensial untuk dikembangkan. Tabel 1 merupakan kriteria yang digunakan dalam menentukan jenis usaha potensial.

Tabel 1. Kriteria penentuan jenis usaha potensial

Kriteria	Subkriteria
Analisis Peluang Usaha (Al Azis et al., 2017)	Minat konsumen Daya Beli Konsumen
Jenis Produk (Al Azis et al., 2017)	Produk Barang Produk Jasa
Kebutuhan Umum (Helling, 2017)	Harapan masyarakat Kebutuhan masyarakat

2. Menentukan lokasi stasiun yang strategis
   LRT Sumsel terdiri dari 13 stasiun yang masing-masing stasiun memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Maka dari itu dibutuhkan suatu kriteria untuk menentukan pemeringkatan terhadap lokasi stasiun yang strategis dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Penentuan lokasi stasiun yang strategis dibagi menjadi dua berdasarkan lokasi stasiun yang telah memanfaatkan asetnya dan yang belum memanfaatkan asetnya. Tabel 2 merupakan kriteria yang digunakan dalam menentukan lokasi stasiun yang strategis.

Tabel 2. Kriteria penentuan lokasi stasiun strategis

Kriteria	Subkriteria
Jumlah Penumpang (Wardana et al., 2019)	Banyaknya jumlah penumpang
Aksesibilitas (Swastika) dalam (Indradewi dan Celynency, 2020)	Fasilitas Transportasi
	Akses menuju stasiun
Lingkungan (Satria dan Feroza, 2016) dalam (Indradewi dan Celynency, 2020)	Lingkungan fisik
	Lingkungan sosial dan ekonomi
Biaya Sewa (Al Ayubi, 2019)	Biaya dengan harga termurah

Berikut merupakan tahapan AHP yang digunakan dalam penelitian ini (Fauza, 2020):

1. Menyusun struktur hierarki yang diawali dengan tujuan utama, selanjutnya kriteria-kriteria, dilanjutkan dengan sub kriteria, dan yang paling bawah adalah alternatif. Gambar 2 merupakan struktur hierarki menentukan jenis usaha potensial. Gambar 3 merupakan struktur hierarki menentukan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang sudah memanfaatkan. Gambar 4 merupakan struktur hierarki menentukan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang belum memanfaatkan asetnya.

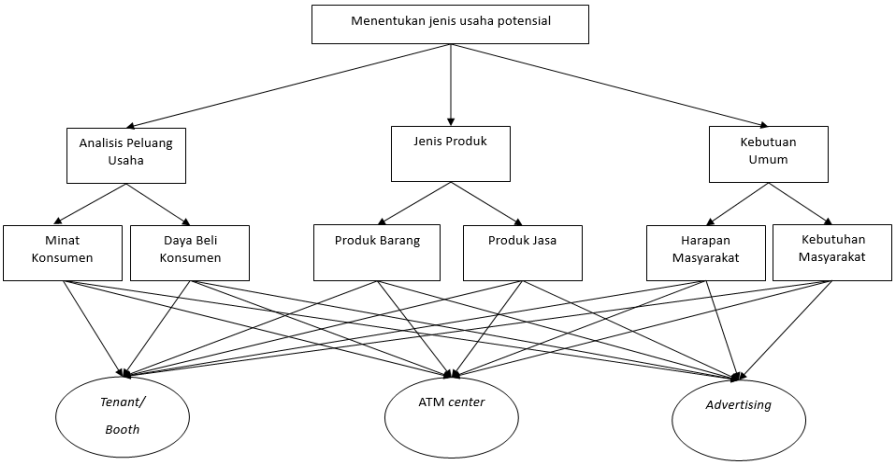

Gambar 2. Hierarki AHP menentukan jenis usaha potensial

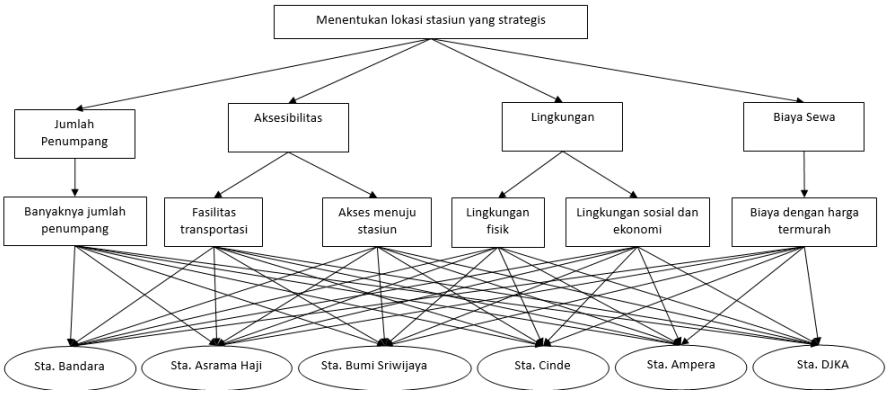

Gambar 3. Hierarki AHP menentukan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya

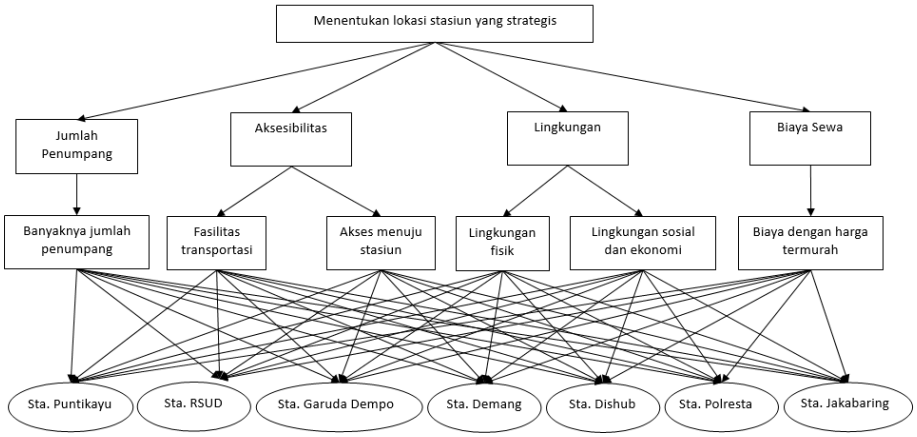

Gambar 4. Hierarki AHP menentukan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang belum memanfaatkan asetnya

2. Menghitung bobot masing-masing variabel untuk mengetahui prioritasnya menggunakan perbandingan berpasangan. Tabel 3 merupakan skala penilaian perbandingan berpasangan.

Tabel 3. Skala penilaian perbandingan berpasangan

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama penting
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting dari elemen lainnya
7	Elemen yang satu sangat penting dari elemen lainnya
9	Elemen yang satu mutlak sangat penting dari elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

3. Menyusun peringkat prioritas
   Peringkat prioritas didasarkan pada nilai tertinggi yang sudah didapatkan dari metode AHP, untuk mengetahui alternatif pemilihan jenis usaha yang potensial untuk dikembangkan dan penentuan lokasi stasiun mana saja yang strategis dan memiliki potensi untuk dikembangkan.

4. Melakukan uji *Consistency Ratio (CR)*
   Uji konsistensi dilakukan untuk melihat konsistensi yang diberikan oleh narasumber. Penilaian yang memiliki konsistensi tinggi sangat diperlukan dengan harapan dapat menghasilkan keputusan yang akurat. Apabila tidak konsisten, maka pengisian nilai harus diulang sehingga mencapai batas konsistensi yang diijinkan. Nilai rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 0,1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Potensi Pemilihan Jenis Usaha Pada Stasiun LRT Sumsel

Dalam rangka pemanfaatan aset Stasiun LRT Sumsel diperlukan sebuah upaya untuk pemilihan jenis usaha maka dilakukan penilaian berdasarkan penilaian ketiga narasumber. Hasil penilaian narasumber dengan perbandingan berpasangan dari penilaian kriteria, subkriteria hingga alternatif ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil penilaian narasumber terhadap pemilihan jenis usaha potensial

Hasil Pemeringkatan	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
1	*Tenant/Booth* (0,666)	*Tenant/Booth* (0,677)	*Tenant/Booth* (0,668)
2	ATM *Center* (0,175)	*Advertising* (0,163)	ATM *Center* (0,233)
3	*Advertising* (0,159)	ATM *Center* (0,160)	*Advertising* (0,099)

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil ketiga narasumber, diperoleh keputusan akhir untuk pemilihan jenis usaha potensial yang mengkombinasikan hasil analisis pendapat narasumber dengan seluruh kriteria dan subkriteria.

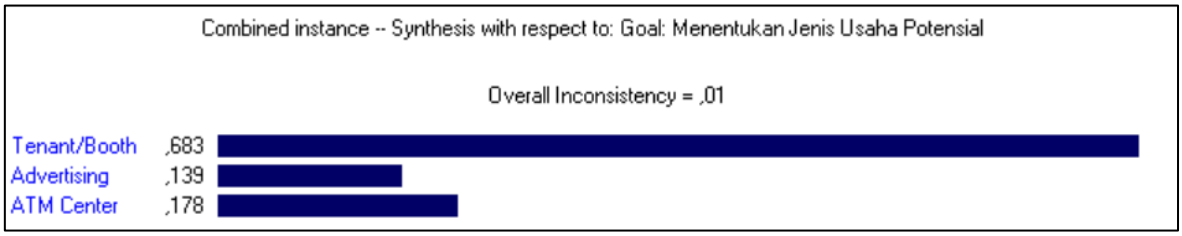

Gambar 5. Hasil kombinasi analisis AHP keseluruhan narasumber terhadap pemilihan jenis usaha potensial

Gambar 5 menunjukkan nilai gabungan prioritas alternatif jenis usaha menurut konsultan bisnis sebagai narasumber. *Tenant/Booth* mendapatkan bobot sebesar 0,683. ATM *Center* mendapatkan bobot 0,178, dan *Advertising* mendapatkan bobot sebesar 0,139. Hasil pemeringkatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan potensi manfaat, termasuk memperluas sumber pendapatan, meningkatkan pelayanan publik, menurunkan beban subsidi pemerintah untuk pengoperasian dan pembangunan LRT Sumsel serta dapat menjadi daya tarik sendiri bagi penumpang.

Hasil dari ketiga narasumber telah teruji dengan adanya nilai konsistensi secara keseluruhan pada pembobotan yang telah dilakukan.

Tabel 5. Rasio konsistensi penilaian narasumber terhadap pemilihan jenis usaha potensial

Perbandingan Berpasangan	Nilai Konsistensi	Keterangan
Narasumber 1	0,0386	Konsisten
Narasumber 2	0,0522	Konsisten
Narasumber 3	0,0712	Konsisten
Keseluruhan	0,0120	Konsisten

Tabel 5 menunjukkan hasil rasio konsistensi penilaian yang telah dilakukan oleh narasumber terhadap pemilihan jenis usaha potensial secara keseluruhan yaitu 0,0120 yang mana hasil tersebut kurang dari 0,1, sehingga penilaian mengenai perbandingan antar indikator dianggap konsisten dan hasil analisis dapat dipercaya.

Penilaian Potensi Pemilihan Lokasi Stasiun Yang Starategis Pada Stasiun LRT Sumsel

Dalam pemilihan lokasi stasiun yang strategis dibagi menjadi dua alternatif yaitu untuk stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya dan untuk stasiun yang belum memanfaatkan asetnya.

1. Berdasarkan Stasiun Yang Sudah Memanfaatkan Asetnya
   Hasil penilaian narasumber dengan perbandingan berpasangan dari penilaian kriteria, subkriteria hingga alternatif untuk pemilihan lokasi stasiun berdasarkan stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil penilaian narasumber pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya.

Hasil Pemeringkatan	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
1	Sta. Asrama Haji (0,300)	Sta. Asrama Haji (0,380)	Sta. Asrama Haji (0,406)
2	Sta. Ampera (0,222)	Sta. Ampera (0,195)	Sta. DJKA (0,174)
3	Sta. DJKA (0,187)	Sta. Bumi Sriwijaya (0,166)	Sta. Ampera (0,162)
4	Sta. Bumi Sriwijaya (0,155)	Sta. DJKA (0,161)	Sta. Bumi Sriwijaya (0,142)
5	Sta. Bandara (0,091)	Sta. Bandara (0,057)	Sta. Bandara (0,068)
6	Sta. Cinde (0,045)	Sta. Cinde (0,041)	Sta. Cinde (0,049)

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil ketiga narasumber, diperoleh keputusan akhir untuk pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya yang mengkombinasikan hasil analisis pendapat narasumber dengan seluruh kriteria dan subkriteria.

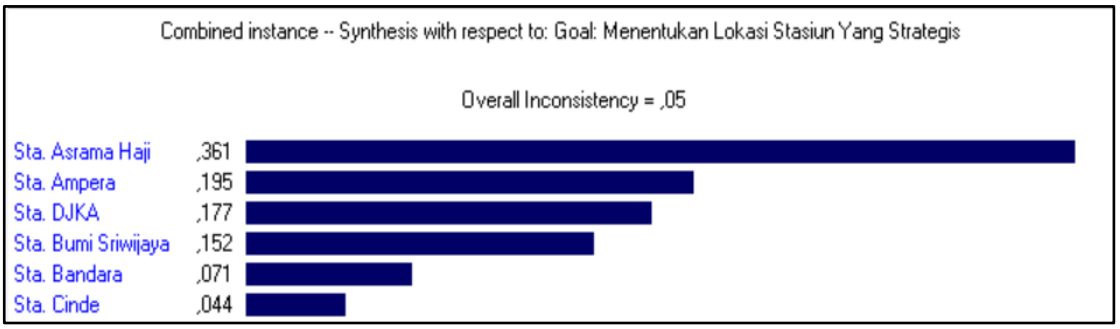

Gambar 6. Hasil kombinasi analisis AHP keseluruhan narasumber terhadap pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya.

Gambar 6 menunjukkan nilai gabungan prioritas alternatif lokasi stasiun menurut ketiga narasumber. Stasiun Asrama Haji mendapatkan bobot tertinggi sebesar 0,361.

Selanjutnya terdapat Stasiun Ampera dengan bobot 0,195, Stasiun DJKA dengan bobot 0,177, Stasiun Bumi Sriwijaya dengan bobot 0,152, Stasiun Bandara dengan bobot 0,071, dan yang terakhir Stasiun Cinde bobot 0,044. Hasil pemeringkatan tersebut diharapkan menjadi pertimbangan dalam pengoptimalan aset stasiun yang akan dikembangkan.

Hasil dari ketiga narasumber telah teruji dengan adanya nilai konsistensi secara keseluruhan pada pembobotan yang telah dilakukan.

Tabel 7. Rasio konsistensi penilaian narasumber terhadap pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya.

Perbandingan Berpasangan	Nilai Konsistensi	Keterangan
Narasumber 1	0,0842	Konsisten
Narasumber 2	0,0796	Konsisten
Narasumber 3	0,0866	Konsisten
Keseluruhan	0,0465	Konsisten

Tabel 7 menunjukkan hasil rasio konsistensi penilaian yang telah dilakukan oleh narasumber terhadap pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya secara keseluruhan yaitu 0,0465 yang mana hasil tersebut kurang dari 0,1, sehingga penilaian mengenai perbandingan antar indikator dianggap konsisten dan hasil analisis dapat dipercaya.

2. Berdasarkan Stasiun Yang Belum Memanfaatkan Asetnya
   Hasil penilaian narasumber dengan perbandingan berpasangan dari penilaian kriteria, subkriteria hingga alternatif untuk pemilihan lokasi stasiun berdasarkan stasiun yang belum memanfaatkan asetnya ditunjukkan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil penilaian narasumber pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang belum memanfaatkan asetnya.

Hasil Pemeringkatan	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
1	Sta. Polresta (0,268)	Sta. Polresta (0,275)	Sta. Polresta (0,297)
2	Sta. Demang (0,228)	Sta. Demang (0,266)	Sta. Demang (0,217)
3	Sta. Puntikayu (0,170)	Sta. Puntikayu (0,139)	Sta. Jakabaring (0,137)
4	Sta. Jakabaring (0,119)	Sta. Jakabaring (0,095)	Sta. Puntikayu (0,127)
5	Sta. Dishub (0,116)	Sta. Dishub (0,091)	Sta. Dishub (0,095)
6	Sta. Garuda Dempo (0,058)	Sta. Garuda Dempo (0,075)	Sta. Garuda Dempo (0,069)
7	Sta. RSUD (0,040)	Sta. RSUD (0,060)	Sta. RSUD (0,059)

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil ketiga narasumber, diperoleh keputusan akhir untuk pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang belum memanfaatkan asetnya yang mengkombinasikan hasil analisis pendapat narasumber dengan seluruh kriteria dan subkriteria.

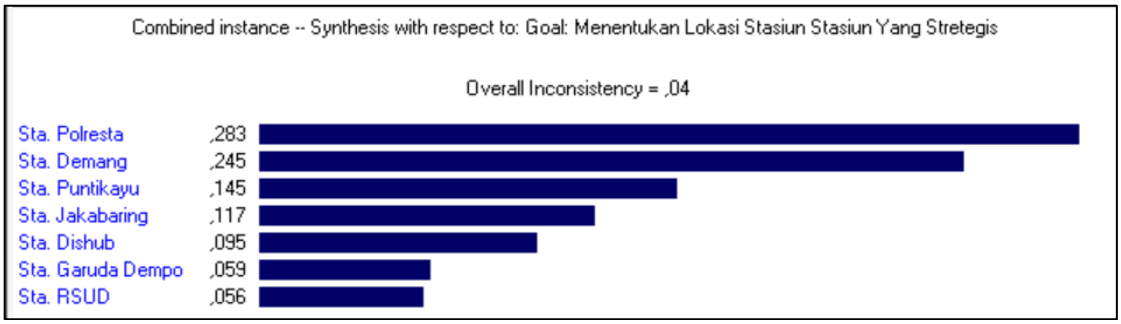

Gambar 7. Hasil kombinasi analisis AHP keseluruhan narasumber terhadap pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang belum memanfaatkan asetnya.

Gambar 7 menunjukkan nilai gabungan prioritas alternatif lokasi stasiun menurut ketiga narasumber. Stasiun Polresta mendapatkan bobot tertinggi sebesar 0,283. Selanjutnya terdapat Stasiun Demang dengan bobot 0,245, Stasiun Puntikayu dengan bobot 0,145, Stasiun Jakabaring dengan bobot 0,117, Stasiun Dishub dengan bobot 0,095, Stasiun Garuda Dempo bobot 0,059, dan yang terakhir Stasiun RSUD dengan bobot 0,056. Hasil pemeringkatan tersebut diharapkan menjadi pertimbangan dalam pengoptimalan aset stasiun yang akan dikembangkan terutama untuk stasiun yang belum memanfaatkan asetnya sehingga terjadi pemerataan pemanfaatan aset di 13 stasiun tersebut.

Hasil dari ketiga narasumber telah teruji dengan adanya nilai konsistensi secara keseluruhan pada pembobotan yang telah dilakukan.

Tabel 9. Rasio konsistensi penilaian narasumber terhadap pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang belum memanfaatkan asetnya.

Perbandingan Berpasangan	Nilai Konsistensi	Keterangan
Narasumber 1	0,0788	Konsisten
Narasumber 2	0,0818	Konsisten
Narasumber 3	0,0865	Konsisten
Keseluruhan	0,0365	Konsisten

Tabel 9 menunjukkan rasio konsistensi penilaian yang telah dilakukan oleh narasumber terhadap pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan stasiun yang belum memanfaatkan asetnya secara keseluruhan yaitu 0,0365 yang mana hasil tersebut kurang dari 0,1, sehingga penilaian mengenai perbandingan antar indikator dianggap konsisten dan hasil analisis dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pemanfaatan aset Stasiun LRT Sumsel, terdapat beberapa kesimpulan yaitu hasil analisis metode AHP terhadap pemilihan jenis usaha potensial yang tepat untuk Stasiun LRT Sumsel berdasarkan persepsi dari ketiga narasumber diperoleh urutan prioritas jenis usaha yang dapat dikembangkan terlebih dahulu yaitu *tenant/booth* sebesar 68,3%, lalu di bawahnya terdapat ATM *Center* dengan

persentase 17,8%, dan pada peringkat terakhir terdapat *Advertising* dengan persentase 13,9%.

Hasil analisis metode AHP terhadap pemilihan lokasi stasiun yang strategis berdasarkan lokasi stasiun yang sudah memanfaatkan asetnya untuk dapat dikembangkan terlebih dahulu yaitu Stasiun Asrama Haji dengan mendapatkan persentase tertinggi sebesar 36,1%. Selanjutnya Stasiun Ampera sebesar 19,5%, Stasiun DJKA sebesar 17,7%, Stasiun Bumi Sriwijaya sebesar 15,2%, Stasiun Bandara sebesar 7,1%, dan yang terakhir Stasiun Cinde sebesar 4,4%. Sedangkan untuk pemilihan lokasi stasiun berdasarkan lokasi stasiun yang belum memanfaatkan asetnya untuk dapat dikembangkan terlebih dahulu yaitu Stasiun Polresta dengan persentase tertinggi sebesar 28,3%. Selanjutnya Stasiun Demang sebesar 24.5%, Stasiun Puntikayu sebesar 14,5%, Stasiun Jakabaring sebesar 11,7%, Stasiun Dishub sebesar 9,5%, Stasiun Garuda Dempo sebesar 5,9%, dan yang terakhir Stasiun RSUD sebesar 5,6%.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ayubi, M. (2019, Desember 26). Analisis Pemilihan Lokasi Kantor Dan Workshop Baru Menggunakan Metode AHP Pada CV. Young Interior. Jurnal Valtech, 2(2), 88-95. Retrieved Juni 18, 2023, from https://ejournal.itn.ac.id/index.php/valtech/article/view/1490

Al Azis, G. M., Cholissodin, I., & Furqon, M. (2017, Juli 28). Sistem pendukung keputusan untuk rekomendasi wirausaha menggunakan metode AHP-TOPSIS (Studi kasus Kab. Probolinggo). Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer , 1(11), 1204-1214. Retrieved Juni 18, 2023, from http://repository.ub.ac.id/780/

Fauza, G. (2020). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process (Ahp) Dalam Penentuan Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan, Fakultas Sains dan Teknologi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan. Retrieved Juni 17, 2023, from http://repository.uinsu.ac.id/10782/1/SKRIPSI%20GITA%20DWI%20FAUZA.pdf

Helling, L. (2017, Juni). Metode AHP Untuk Menentukan Jenis Usaha Potensial Di Kawasan Wisata. Ekonomi & Bisnis, 16(1412 - 2774), 68-78. doi:https://doi.org/10.32722/eb.v16i1.889

Indradewi, K., & Celynency, V. (2020). Pemilihan Lokasi Cabang UKM Kerajinan menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan Software Superdecisions. IENACO (Industrial Engineering National Conference). Retrieved Juni 18, 2016, from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11958

Permenhub 11. (2021). Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Balai Pengelola Kereta Api Ringan Sumatra Selatan. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Menteri Perhubungan Republik Indonesia. Retrieved Juni 13, 2023, from https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/169234/permenhub-no-11-tahun-2021

Perwitasari, D., Rahman, H. Z., Petroceany, J. S., & Andreas, A. (2017, November 4 - 5). Optimalisasi Kerjasama Pemanfaatan Aset Dalam Pembiayaan Operasional Dan

Pemeliharaan Stasiun Palmerah. Simposium Nasional FSTPT ke-20 (pp. 796 - 806). Makkassar: Prosiding Forum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi. Retrieved Januari 30, 2023, from https://ojs.fstpt.info/index.php/ProsFSTPT/article/view/315

Wardana, M., Anggraini, M., & Suhardi. (2019, Mei 2-3). Penentuan Letak Toko Menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP). Seminar dan Konferensi Nasional IDEC. Retrieved Juni 18, 2023, from https://idec.ft.uns.ac.id/wp-content/uploads/2019/05/ID033.pdf